

**PENGARUH KEBIJAKAN FISKAL DAN MONETER TERHADAP STABILITAS
MAKROEKONOMI DI INDONESIA**

Raya Rich Fanotona Gulo¹, Bakhtiar Efendi²

^{1,2}Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Pembangunan Panca Budi

Email Korespondensi: richgulo84@gmail.com

Email: koneksisaya@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to determine the influence between fiscal mix policy and monetary policy in order to maintain macroeconomic stability as seen by monetary and fiscal indicators on macroeconomics. The method used is Vector Autoregression by completing assumption tests and estimates on the research variables tax, government spending, exchange rates, interest rates, money supply and gross domestic product. The time series research data for 2008-2022 is sourced from the World Bank with the results obtained that government spending is influenced by the amount of money in circulation and tax revenues, interest rates influence tax results, the amount of money flowing also influences exchange rate figures and gross domestic product has an influence. by exchange rates and taxes. Shows that monetary policy and fiscal policy have a mutually influential relationship on macroeconomic stability in Indonesia. With these two policies, they become a policy mix that can describe the economy in Indonesia, so that the use and implementation of fiscal and monetary policies must always be controlled efficiently.

Keywords: Monetary Policy, Fiscal Policy, Macroeconomics

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara bauran kebijakan fiskal dan kebijakan moneter dalam rangka menjaga kesetabilan makro ekonomi yang dilihat dengan indikator moneter dan fiskal terhadap makro ekonomi. Metode yang digunakan *Vector Autoregression* dengan menyelesaikan uji asumsi dan estimasinya pada variabel penelitian pajak, pengeluaran pemerintah, nilai tukar, suku bunga, jumlah uang beredar dan produk domestik bruto. Data penelitian *time series* tahun 2008-2022 bersumber dari *world bank* dengan hasil yang didapat ialah pengeluaran pemerintah dipengaruhi oleh jumlah uang beredar dan penerimaan pajak, suku bunga berpengaruh terhadap hasil pajak, jumlah uang beredar juga mempengaruhi angka nilai tukar serta Produk domestik bruto berpengaruh diberikan pengaruhnya oleh kurs dan pajak. Menunjukkan kebijakan moneter dan kebijakan fiskal memiliki hubungan yang saling berpengaruh terhadap stabiilitas makroekonomi di Indonesia. Dengan adanya kedua kebijakan tersebut menjadi satu bauran kebijakan yang dapat menggambarkan perekonomian di Indonesia, sehingga penggunaan dan pelaksanaan kebijakan fiskal dan moneter harus selalu dikendalikan secara efektif.

Kata kunci: Kebijakan Moneter, Kebijakan Fiskal, Makroekonomi

PENDAHULUAN

Makroekonomi adalah cabang ilmu ekonomi yang mempelajari perilaku perekonomian secara keseluruhan, yang meliputi pasar, bisnis, konsumen, dan pemerintah. Makroekonomi mengkaji fenomena secara luas seperti inflasi, tingkat harga, tingkat pertumbuhan ekonomi, pendapatan nasional, Produk Domestik Bruto (PDB), dan perubahan pengangguran (Rudiger Dombusch, 2001). Kestabilan

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)

redaksi@governance@gmail.com//admin@lkispol.or.id

Indexed:



SINTA 5

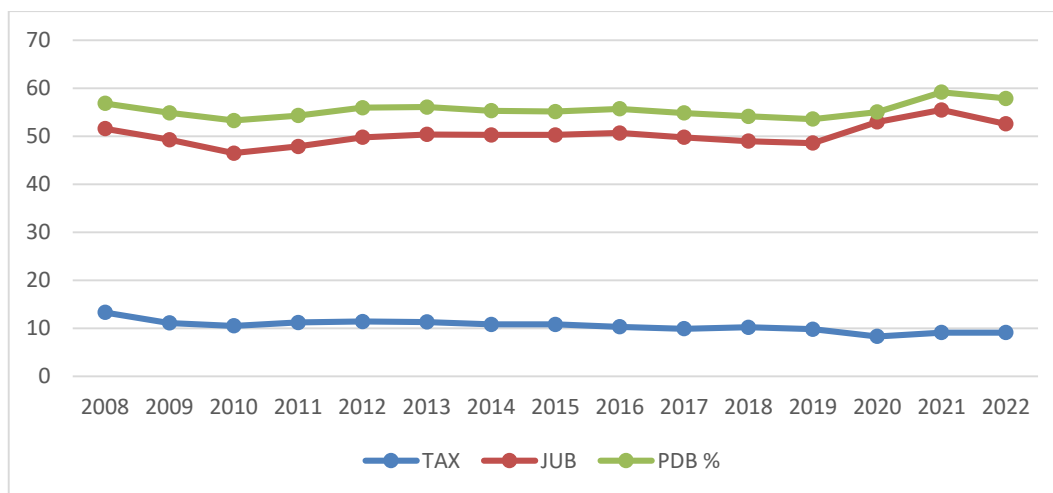
PKP|INDEX



menjadi penting karena kondisi yang stabil akan menciptakan suasana yang kondusif untuk perkembangan dunia usaha. Pertumbuhan Ekonomi makro mengalami banyak permasalahan terutama dalam bidang kenaikan harga, inflasi, kurs rupiah, tingkat bunga dan pertumbuhan ekonomi (Dona, 2011). Untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan, kebijakan moneter dan fiskal harus bekerja sama untuk mencapai defisit fiskal dan sasaran moneter secara konsisten. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi yang stabil dapat tercapai (Safriadi, 2014).

Bauran kebijakan makro ekonomi yang dikenal sebagai kebijakan moneter dan kebijakan fiskal memiliki peran dalam perekonomian guna tercapainya pembangunan yang sudah direncanakan (Imamudin, 2001). Kebijakan fiskal dan moneter saling memiliki keterkaitan dalam rangka menstabilkan perekonomian, sehingga diperlukan koordinasi dan interaksi antara keduanya (Bank Indonesia, 2013). Koordinasi dan interaksi diperlukan agar masing-masing kebijakan tidak berjalan dengan sendiri dan apalagi sampai berbenturan, sehingga menjadi penghalang terciptanya kestabilan perekonomian. Tujuan umum dari kebijakan fiskal adalah mempengaruhi sisi permintaan agregat suatu perekonomian dalam jangka pendek (Sa'adah, 2013). Di Indonesia kebijakan fiskal dinaungi oleh kementerian keuangan dan menggunakan instrument APBN (Anggaran Pendapatan Belanja Negara) sebagai stimulus pertumbuhan ekonomi (Irawan, 2023). Namun, salah satu instrumen penting untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam kebijakan fiskal Indonesia masih dalam tingkat defisit (Ma'ruf & Andriansyah, 2022). Selain kebijakan fiskal, pemerintah juga mengatur kebijakan moneter. Penanganan kebijakan moneter berada dibawah tanggungjawab Bank Indonesia (BI). BI mengatur kebijakan moneter sebagai bentuk menjalankan fungsi stabilitas ekonomi dengan fokus pada peredaran uang (Nurlina & Zurjani, 2018).

Grafik 1: Penerimaan Hasil Pajak



Gambar 1. Grafik perkembangan data TAX, JUB dan PDB tahun 2008-2022

Data pada grafik menunjukkan bahwa tahun 2008 hasil pajak yang diterima sebesar 13.3% berbeda dari jumlah uang beredar yang mencapai angka 38.35 sedangkan produk domestik bruto mencapai pada tingkat 5.28%, kemudian pada tahun 2009 pajak menunjukkan tren yang menurun sekitar 11.1% disertai juga dengan jumlah uang beredar yang turun 38.2%, berbeda dengan kedua nya bahwa produk domestik bruto justru menampilkan hasil yang meningkat naik sebesar 5.60%. Sampai pada tahun 2020 pajak mengalami peningkatan kembali hingga 8.3% dengan itu jumlah uang beredar juga ikut naik 44.7% namun penurunan dirasakan oleh produk domestik bruto sebesar 2.07% hal itu disebabkan masa corona virus melanda hingga tahun 2022 seluruhnya perlahan menunjukkan tren membaik hingga angka meningkat pajak 9.1%, jumlah uang beredar 43.5% produk domestik bruto juga naik 5.31%. Penurunan

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)
redaksigovernance@gmail.com // admin@lkispol.or.id

Indexed:



GDP menunjukkan aktivitas ekonomi masyarakat menurun yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi yang negatif. Hal ini mencerminkan tentang bagaimana keseimbangan antara kebijakan moneter dan fiskal selama tahun 2008 sampai dengan 2022 di Indonesia (Sari, Astuti, Zamanda, Restu, & Fadilla, 2024).

Stabilitas makroekonomi dapat dilihat dari dampak guncangan suatu variabel makroekonomi terhadap variabel makroekonomi lainnya. Kestabilan makro ekonomi cukup terjaga dengan kecenderungan membaik (Suprayitno, 2005). Apabila dampak suatu guncangan menimbulkan fluktuasi yang besar pada variabel makroekonomi dan diperlukan waktu yang relative lama untuk mencapai keseimbangan jangka panjang, maka dapat dikatakan bahwa stabilitas makroekonomi rentang terhadap perubahan (Aji, 2023). Berdasarkan fenomena yang dijelaskan pada variabel – variabel di atas. Maka, dapat diketahui bahwa adanya goncangan (shocks) yang mengganggu stabilitas makroekonomi dalam penelitian ini. Goncangan yang terjadi disebabkan oleh adanya pengaruh dari kebijakan fiskal dan moneter yang berfluktuasi. Untuk mengetahui dampak yang terjadi maka penelitian ini menggunakan metode penelitian model *Vector Autoregression* yang mampu memprediksi jangka panjang secara lengkap seriap fenomena, tulisan ini akan menjawab Pengaruh Kebijakan Fiskal Dan Moneter Terhadap Stabilitas Makroekonomi di Indonesia.

METODE

Metode Penelitian yang digunakan ialah deskriptif kuantitatif untuk menjelaskan keadaan ekonomi suatu negara berdasarkan variabelnya. Menganalisis kebijakan fiskal dan kebijakan moneter untuk mewujudkan stabilitas makroekonomi dengan variabel penelitian pajak, pengeluaran pemerintah, nilai tukar, suku bunga, jumlah uang beredar dan produk domestik bruto dengan data *time series* tahun 2008-2022 bersumber dari *world bank*. Menggunakan *Vector Autoregression* sebagai alasan untuk kemudahan dalam menjawab dan membuktikan secara empiris dan lebih kompleks hubungan timbal balik dalam jangka panjang variabel (Rydland, 2018). Dalam pendekatan ini semua variabel dianggap sebagai variabel endogen dan estimasi dapat dilakukan secara serentak atau sekuensial. Metode *Vector Autoregression* akan terpenuhi dengan adanya beberapa asumsi, yaitu: (1) Uji Stasioner yang dikenal dengan *unit root test* (Gujarati N. D., 2003), (2) Pemilihan Lag Optimum berdasarkan *Akaike Information Criterion* (AIC) dan *Schwarz Information Criterion* (SC) (Rangkuty & Nasution, 2018), (3) Uji Kointegrasi untuk melihat keseimbangan jangka panjang. (4) Uji Kausalitas dapat menunjukkan hubungan kausalitas antar variabel dalam jangka waktu lama (Basuki A. T., 2016), (5) Uji Estimasi *Vector Autoregression* untuk melihat kontribusi terbesar masing-masing variabel, setelah estimasi *Vector Autoregression* terpenuhi dilanjutkan dengan pengujian (6) *Impulse Response* melihat respon (shock) setiap variabel, (7) *Variance Decomposition* mendekomposisi variasi antar variabel.

Model Analisis VAR dengan rumus:

$$TAX_t = \beta_{10}GOV_{t-p} + \beta_{11}KURS_{t-p} + \beta_{12}SB_{t-p} + \beta_{13}JUB_{t-p} + \beta_{14}PDB_{t-p} + e_{1t}$$

$$GOV_t = \beta_{20}KURS_{t-p} + \beta_{21}SB_{t-p} + \beta_{22}JUB_{t-p} + \beta_{23}PDB_{t-p} + \beta_{24}TAX_{t-p} + e_{2t}$$

$$KURS_t = \beta_{30}SB_{t-p} + \beta_{31}JUB_{t-p} + \beta_{32}PDB_{t-p} + \beta_{33}TAX_{t-p} + \beta_{34}GOV_{t-p} + e_{3t}$$

$$SB_t = \beta_{40}JUB_{t-p} + \beta_{41}PDB_{t-p} + \beta_{42}TAX_{t-p} + \beta_{43}GOV_{t-p} + \beta_{44}KURS_{t-p} + e_{4t}$$

$$JUB_t = \beta_{50}PDB_{t-p} + \beta_{51}TAX_{t-p} + \beta_{52}GOV_{t-p} + \beta_{53}KURS_{t-p} + \beta_{54}SB_{t-p} + e_{5t}$$

$$PDB_t = \beta_{60}TAX_{t-p} + \beta_{61}GOV_{t-p} + \beta_{62}KURS_{t-p} + \beta_{63}SB_{t-p} + \beta_{64}JUB_{t-p} + e_{6t}$$

Dimana:

TAX	= Pajak (%)
GOV	= Pengeluaran Pemerintah (%)
KURS	= Nilai Tukar (US\$)
SB	= Suku Bunga (%)
JUB	= Jumlah Uang Beredar (%)

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)
redaksigovernance@gmail.com // admin@lkispol.or.id

PDB = Produk Domestik Bruto (%)
 Et = Guncangan acak (*random disturbance*)
 p = Panjang Lag

PEMBAHASAN

Uji Stasioneritas

Hasil Uji Asusmi dengan dimulai dari uji stasioner pada *unit root test* dengan *augmented dicky-fuller* (ADF) tingkat kepercayaan 5% dilihat pada nilai t-statistic dan nilai prob yang < 0,05 (Gujarati N. D., 2003) variabel yang memiliki nilai prob < 0,05 yaitu pengeluaran pemerintah dan pajak yang stasioner pada level kemudian yang stasioner pada 1st *difference* adalah variabel jumlah uang beredar dan produk domestik bruto serta stasioner pada 2nd *difference* ialah kurs dan suku bunga. Lag yang digunakan dengan nilai *akaike information criterion* (AIC) sebesar 11.70907 terdapat pada lag 1. Uji kointegrasi tersebut terkointegrasi pada taraf 5% (*) maka membuktikan terjadinya korelasi jangka panjang antar variabel.

Tabel 1: Hasil Uji Kausalitas

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
JUB does not Granger Cause GOV	13	0.39820	0.6841
GOV does not Granger Cause JUB		14.8980	0.0020
PDB does not Granger Cause GOV	13	0.00582	0.9942
GOV does not Granger Cause PDB		22.5425	0.0005
TAX does not Granger Cause GOV	13	0.12764	0.8819
GOV does not Granger Cause TAX		8.96224	0.0091

Sumber: Output Eviews 2024

Hasil kausalitas (*granger causality test*) menunjukkan bahwa terjadi hubungan jangka pendek antara pengeluaran pemerintah dan jumlah uang beredar dengan nilai prob < 0.05, namun tidak terjadi hubungan dua arah antara variabel tersebut. Variabel lain juga menunjukkan hasil yang sama yaitu pengeluaran pemerintah dan produk domestik bruto serta pengeluaran pemerintah dan pajak. Dengan hasil yang ada maka hanya variabel tersebut yang mempunyai hubungan jangka pendek karena sebagian besar variabel memiliki hubungan dalam jangka panjang maka analisis uji selanjutnya bisa dilakukan (Nachrowi & Hardius, 2006).

Tabel 2: Hasil Estimasi Vector Autoregression

	GOV	JUB	KURS	PDB	SB	TAX
GOV(-1)	-0.396791 (0.42110)	-0.089565 (0.10994)	0.008849 (0.03816)	0.040094 (0.04856)	-0.026448 (0.03338)	0.024643 (0.02971)
JUB(-1)	-1.203777 (2.88141)	0.105269 (0.75225)	0.596464 (0.26108)	0.079364 (0.33227)	-0.149015 (0.22839)	0.069768 (0.20333)
KURS(-1)	3.162216 (2.93311)	0.305702 (0.76575)	0.613680 (0.26577)	-0.274305 (0.33823)	-0.156310 (0.23249)	-0.469200 (0.20698)
PDB(-1)	1.056685 (6.92950)	-1.237982 (1.80909)	1.392269 (0.62788)	-0.006691 (0.79907)	-0.777628 (0.54925)	0.102312 (0.48898)
SB(-1)	2.952341	-0.445214	-1.434565	0.753297	0.716545	-0.187147

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)
redaksigovernance@gmail.com//admin@lkispol.or.id

Indexed:



SINTA 5

PKP|INDEX

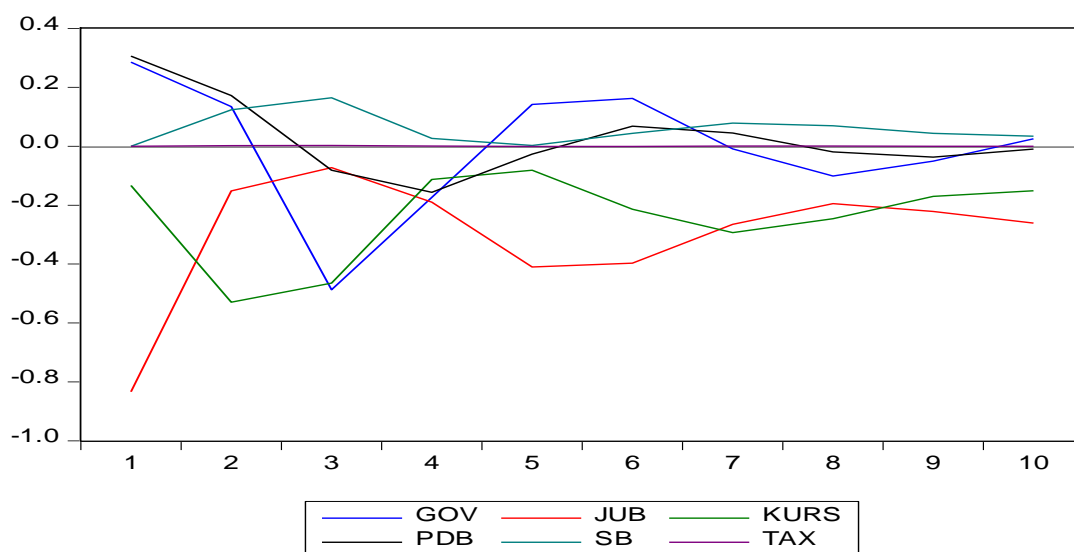


	(7.22886)	(1.88725)	(-0.65500)	(0.83359)	(-0.57298)	(0.51011)
TAX(-1)	-0.315710 (1.00706)	0.069400 (0.26291)	-0.054313 (0.09125)	0.030688 (0.11613)	0.037411 (0.07982)	0.015710 (0.07106)
<div style="display: flex; justify-content: space-around; align-items: center;"> <div style="text-align: center;"> Kontribusi terbesar 1 </div> <div style="text-align: center;"> Kontribusi terbesar 2 </div> </div>						

Sumber: Output Eviews 2024

Hasil kontribusi dari estimasi *Vector Autoregression* di atas, menunjukkan kontribusi terbesar satu dan kontribusi terbesar kedua terhadap semua variabel (Novalina, 2021). Untuk variabel pengeluaran pemerintah kontribusi terbesar pertama diberikan oleh variabel produk domestik bruto dan pajak. Untuk variabel jumlah uang beredar kontribusinya pertama yaitu nilai tukar dan jumlah uang beredar itu sendiri pada kontribusi kedua, berdasarkan hasil tersebut bahwa setiap peningkatan jumlah uang maka nilai tukar mata uang juga akan terpengaruhi (Agung, 2010). Kontribusi terbesar pertama untuk variabel kurs adalah pengeluaran pemerintah dan kontribusi kedua oleh kurs. Untuk variabel produk domestik bruto kontribusi terbesar pertama dan kontribusi kedua diberikan oleh kurs dan pajak, pertumbuhan ekonomi dalam hasil ini sesuai dengan penelitin yang menyatakan penyumbang terbesar tingkat perekonomian adalah hasil pajak dan nilai tukar rupiah (Sembiring, 2016). Untuk variabel suku bunga terbesar pertama yaitu pengeluaran pemerintah dan produk domestik bruto. Hasil ini membuktikan bahwa suku bunga dapat mempengaruhi jumlah pengeluaran pemerintah sehingga pertumbuhan ekonomi juga ikut terdampak (Chandara & Wahyuningsih, 2021). Sedangkan untuk variabel pajak kontribusinya diberikan oleh jumlah uang beredar dan suku bunga. Dimana menunjukkan bahwa besarnya penerimaan pajak dapat dihasilkan oleh tingkat bunga dan peredaran uang, semakin tinggi tingkat bunga maka uang beredar akan menurun sehingga mempengaruhi besarnya pajak (Candrono, Sarwedi, & Yuliati, 2015) Fungsi *impulse response* dilakukan setelah estimasi *Vector Autoregression* untuk melihat *shock* antara setiap variabel penelitian (Gujarati D., 2006) Pada gambar yang menunjukkan respon suatu variabel akibat dari respon (*shock*) variabel lain pada periode tertentu (Basuki & Prawoto, 2016)

Gambar 1: Fungsi Impulse Response
Response of PDB to Innovations
using Cholesky (d.f. adjusted) Factors



Penerbit:
LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)
redaksigovernance@gmail.com / admin@lkispol.or.id

Indexed:



SINTA 5

PKP|INDEX



Terlihat pada gambar bahwa perubahan terhadap satu strandar deviasi produk domestik bruto dapat direspon oleh seluruh variabel lain (Nachrowi & Hardius, 2006). Terlihat pada gambar bahwa pengaruh tiap variabel pengeluaran pemerintah, jumlah uang beredar, kurs, suku bunga, pajak dan produk domestik bruto memiliki pergerakan mendekati garis 0 (nol). Respon standar deviasi variabel menunjukkan kecendrungan arah respon pada titik *convergent* berupa respon positif atau negatif dalam jangka pendek, menengah, dan panjang (Afrizal, 2020). Stabilitas respon yang stabil disebabkan timbulnya pergerakan dari produk domestik bruto yang direspon oleh variabel lain.

Tabel 3: Hasil Variance Decomposition

Pengaruh Kebijakan Fiskal dan Moneter Terhadap Stabilitas Makroekonomi di Indonesia	Rekomendasi Kebijakan		
	Jangka Pendek	Jangka Menengah	Jangka Panjang
GOV	GOV (100%)	GOV (84,38%)	GOV (80,42%)
	-	JUB (12,35%)	JUB (14,17%)
JUB	JUB (83,58%)	JUB (55,73%)	JUB (57,30%)
	GOV (6,83%)	KURS (20,45%)	KURS (23,03%)
KURS	KURS (45,78%)	JUB (56,29%)	JUB (57,34%)
	JUB (40,61%)	KURS (37,40%)	KURS (37,87%)
PDB	JUB (78,24%)	JUB (45,31%)	JUB (47,86%)
	PDB (10,56%)	KURS (26,07%)	KURS (28,39%)
SB	KURS (68,23%)	KURS (40,74%)	KURS (41,09%)
	JUB (12,74%)	GOV (24,70%)	JUB (27,00%)
TAX	TAX (30,99%)	JUB (42,47%)	JUB (50,22%)
	PDB (23,50%)	KURS (34,84%)	KURS (36,92%)

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 2 di atas diperoleh hasil bahwa pengeluaran pemerintah dalam jangka pendek perkiraan *error variance* sebesar 100% yang dijelaskan oleh pengeluaran pemerintah itu sendiri. Sedangkan variabel lainnya yaitu jumlah uang beredar, nilai tukar, produk domestik bruto, suku bunga dan pajak tidak merespon sama sekali dan tidak mempengaruhi pengeluaran pemerintah dalam jangka pendek. Pada jangka menengah memperkirakan *error variance* senilai 84,58% diberikan pengaruhnya oleh pengeluaran pemerintah itu sendiri. Variabel lain yang mempengaruhi yaitu jumlah uang beredar 12,35%, sedangkan dalam jangka panjang pengeluaran pemerintah 80,42% dan jumlah uang beredar 14,17%. Naik turunnya harga dan peredaran uang menyebabkan besaran pengeluaran pemerintah berbeda-beda (Afrizal, 2018)

Jumlah peredaran uang dalam jangka pendek, menengah dan panjang direkomendasikan oleh jumlah uang beredar itu sendiri sebesar 83,16% kemudian 55,73% hingga 57,30%. Sedangkan pada itu peredaran uang juga dipengaruhi pengeluaran pemerintah dalam jangka pendek 16,83%. Terlihat bahwa banyaknya uang beredar akan mempengaruhi pengeluaran pemerintah, karena setiap pengeluaran dana yang pemerintah lakukan menggunakan transaksi keuangan (Asri, 2005) dan jangka menengah oleh nilai tukar 20,45% hingga pada jangka panjang sebesar 23,03%. Hasil itu mencerminkan bahwa tingkat kurs suatu negara dipengaruhi oleh banyak nya uang beredar luas (Anwar, 2011). Berbeda dengan variabel

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)
redaksigovernance@gmail.com / admin@lkispol.or.id

sebelumnya maka nilai tukar dipengaruhi oleh jumlah uang beredar dalam jangka menengah dan panjang 56,29% dan 57,34% pada kontribusi pertamanya dan nilai tukar memberikan pengaruhnya sendiri pada kontribusi keduanya sebesar 37,40 pada jangka menengah dan 37,87% pada jangka panjang. Sesuai dengan teori bahwa nilai tukar yang terdepresiasi akan mempengaruhi banyaknya uang beredar (Atmadja, 2011).

Produk domestik bruto berpengaruh dalam jangka pendek 78,24%, menengah 45,31% dan panjang 47,86% pada variabel jumlah uang beredar dan nilai tukar juga dalam jangka menengah 26,07% dan panjang 28,39% ikut mempengaruhi. Pertumbuhan ekonomi sangat dipengaruhi oleh kebijakan fiskal dan moneter, dilihat dari jumlah uang beredar yang semakin banyak menyebabkan tingkat nilai tukar juga akan meingkat sehingga perekonomian mengalami penurunan (Pamujiningrum & Soebagy, 2024). Namun pada variabel suku bunga menunjukkan kontribusi yang berbeda-beda, terlihat pada jangka pendek dipengaruhi oleh kurs 68,23% dan uang beredar 12,74% sedangkan jangka menengah dan panjang di pengaruhi oleh nilai tukar, pengeluaran pemerintah dan uang beredar. Hasil ini sejalan jika suku bunga naik maka terjadi juga peningkatan pajak (Imelda & Prasetya, 2021) Penghasilan dari pajak pada jangka pendek di hasilkan oleh pajak itu sendiri 30,99% dan pertumbuhan ekonomi 23,50%, jangka menengah oleh jumlah uang yang beredar 4247% dan nilai tukar 36,84% sedangkan jangka panjang dipengaruhi oleh peredaran uang 50,22% dan kurs 36,92%. Dengan meningkatkan pendapatan pajak maka produk domestik bruto dapat meningkat (Zahirah, Mandai, & Esya, 2023).

Hasil analisis menunjukkan kebijakan moneter dan kebijakan fiskal memiliki hubungan yang saling berpengaruh terhadap stabilitas makroekonomi di Indonesia, Seperti ditunjukkan pada kointegrasi antara bauran kebijakan dan makroekonomi. Kebijakan moneter dengan tujuan akhirnya sebagai penjagaan serta pemeliharaan tingkat stabilitas rupiah dilihat dari kurs, inflasi dan uang beredar yang stabil (Novalina, 2021) pendapatan dari hasil pajak dan pengeluaran pemerintah merupakan indikator kebijakan fiskal yang digunakan untuk meningkatkan ekonomi secara makro. Penerimaan pajak berpengaruh secara korelatif pada pertumbuhan ekonomi (Afriani, 2023). Dengan adanya kedua kebijakan tersebut menjadi satu bauran kebijakan yang dapat menggambarkan perekonomian di Indonesia, sehingga penggunaan dan pelaksanaan kebijakan fiskal dan moneter harus selalu dikendalikan secara efektif (Warjiyo, 2016)

KESIMPULAN

Stabilitas makroekonomi dapat dilihat dari dampak guncangan suatu variabel makroekonomi terhadap variabel kebijakan moneter dan kebijakan fiskal. Kebijakan fiskal menghasilkan bahwa pengeluaran pemerintah dipengaruhi oleh jumlah uang beredar serta penerimaan pajak. Kemudian jumlah uang beredar juga mempengaruhi angka nilai tukar rupiah, sehingga kurs dapat terapresiasi atau terdepresiasi, dengan begitu tingkat suku bunga terpengaruhi hingga pendapatan dari hasil pajak juga berpengaruh. Hal ini juga membuktikan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat meningkat dengan adanya bauran kebijakan moneter dan fiskal, sehingga penggunaan dan pelaksanaan kebijakan fiskal dan moneter harus selalu dikendalikan secara efektif.

REFERENSI

- Afriani, C. F. (2023). Prediksi Interaksi Kebijakan Moneter dan Fiskal Dalam Pergerakan Stabilitas Ekonomi di 3 Negara Emerging Market.
- Afrizal. (2018). Analisis Inflasi di Indonesia: Suatu Pendekatan Model Dinamik. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan*, Vol. 7, No. 2, 85-102.
- Afrizal. (2020). Analisis Neraca Pembayaran Indonesia pendekatan Model ECM. *jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan*.
- Agung, J. (2010). Mengintegritaskan Kebijakan Moneter dan Makroprudensial Menuju Paradigma Baru

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)
redaksigovernance@gmail.com//admin@lkispol.or.id

- Kebijakan di Indonesia Pasca Krisis Global. *Bank Indonesia Working Paper*.
- Aji, M. R. (2023). Analisis Kebijakan Fiskal Terhadap Ekonomi di Indonesia. *Docctoral Dissertasi, Universitas Islam Indonesia*.
- Anwar, K. (2011). Pengaruh Intermediasi Keuangan dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal E-Mabis*, Vol. 12 No. 1.
- Asri, N. (2005). Pengaruh pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Distribusi Pendapatan (Kajian Antar Provinsi di Indonesia Periode 1994-2003). *Program Pasca sarjasna Universitas Andalas*.
- Atmadja, A. S. (2011). Free Floating Exchange rate System dan penerapannya Pada kebijaksanaan Ekonomi di Negara Berpendapatan Kecil dan Terbuka. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 3, No. 1.
- Bank Indonesia. (2013). *statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI)*. Edisi Penerbitan.
- Basuki, A. T. (2016). *Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi Bisnis*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2016). *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Candrono, P., Sarwedi, & Yuliati, L. (2015). Pengaruh Defisit Anggaran terhadap Inflasi di Indonesia tahun 2001 Q1-2013Q4. *Pendekatan Fiscal Theory of Price Level*, 41-52.
- Chandara, E. K., & Wahyuningsih, D. (2021). Analisis Pengaruh Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi di Indonesia Periode 2011-2019. *Buletin Ekonomika Pembangunan*, 2(1), 37-54.
- Dona, E. (2011). Analisis Ekonomi sektor Rill dan Sektor Moneter di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*, Vol. 1, No. 2.
- Gujarati, D. (2006). *Ekonometrika Dasar, Ahli Bahasa Sumarno Zain*. Jakarta: Erlangga.
- Gujarati, N. D. (2003). *Ekonometrika Dasar*. In Terjemahan. Jakarta: Erlangga.
- Imamudin, Y. (2001). Analisis Makro Ekonomi Indonesia Pendekatan IS-LM. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol 6, No 2.
- Imelda, L., & Prasetya, E. R. (2021). Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Penerimaan Pajak Pertambahan Nilai (PPN). *Webinar Nasional & Call For Paper*.
- Irawan, E. (2023). Peran Kebijakan Fiskal Dalam Perekonomian: Suatu Kajian Literatur . *Jurnal Riset Pumpun Ilmu Ekonomi*, 2(2) 01-08.
- Ma'ruf, M. R., & Andriansyah, E. H. (2022). Kebijakan Fiskal dan Dampaknya Pada Pertumbuhan Ekonomi Indonesia di Masa Pandemi. *Jurnal Apresiasi Ekonomi*, 10(3), 346-356.
- Nachrowi, D., & Hardius, U. (2006). *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Novalina, A. (2021). Mampukah Posco Menentukan Fundamental Ekonomi Di 7EM Countries. *Jurnal Ekonomi Bisnis*.
- Nurlina, N., & Zurjani, Z. (2018). Dampak Kebijakan Fiskal dan Moneter dalam Perekonomian Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 2(2), 126-136.
- Pamujiningrum, V. G., & Soebagyo, D. (2024). Dampak Kebijakan Moneter dan Kebijakan Fiskal terhadap Inflasi di Indonesia Tahun 2001-2021. *Action research Literate*, Vol. 8, No. 3.
- Rangkuty, D. M., & Nasution, L. N. (2018). Analisis Inflasi dan Impor Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan*, Vol. 18 No. 2.
- Rudiger Dombusch, S. F. (2001). *Makroekonomi*. Jakarta: PT Media Global Edukasi.
- Rydland, V. (2018). Argumentative Peer Discussion Folloeing Individual Reading Incease Comrehension. *Language and Education*.
- Sa'adah. (2013). Analisis variabel-Variabel Sektor Rill dan Sektor Moneter yang Membentuk Keseimbangan Umum (Pendekatan Model IS-LM). *Proceeding Call for papers dan Seminar*

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)
redaksigovernance@gmail.com // admin@lkispol.or.id

GOVERNANCE: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal dan Pembangunan

ISSN: 2406-8721 (Media Cetak) dan ISSN: 2406-8985 (Media Online)

Volume 11 Nomor 1 September 2024

Nasional. Fakultas Ekonomi NUS.

- Safriadi. (2014). Efektivitas Antara Kebijakan Moneter dan Kebijakan Fiskal Terhadap Perekonomian Indonesia: Pendekatan Model IS-LM. *Jurnal Ekonomi Pembangunan, Unsiyah*.
- Sari, F. M., Astuti, A., Zamanda, d., Restu, F. P., & Fadilla, A. (2024). Kebijakan Fiskal dan Dampaknya Terhadap Perekonomian Indonesia. *Journal of Economics, Assets and Evaluation*, 1(4), 1-10.
- Sembiring, M. (2016). Analisis VAR Terhadap Interrelationship Antara IPM dan Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Utara. *Jurnal Ilmiah, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Medan*.
- Suprayitno, E. (2005). *Ekonomi Islam Pendekatan Makro Ekonomi Islam dan Konvensional*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Warjiyo, P. (2016). Bauran Kebijakan Bank Sentral: Konsepsi Pokok dan Pengalaman Bank Indonesia. Jakarta: BI Institut.
- Zahirah, S. N., Mandai, S., & Esys, L. (2023). Pola Kebijakan Fiskal dan Moneter dalam Mendukung Ketahanan Fundamental Perekonomian Indonesia. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, Vol. 3 No. 1 hal 831-842.

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)
redaksigovernance@gmail.com // admin@lkispol.or.id

Indexed:



SINTA 5

PKP|INDEX

